

Analisis Kritis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka

Ishak¹, Muhammad Robin Firmansyah², M. Mahbubi³.

¹ Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia (Pai.2510700055@unuja.ac.id¹)

² Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia (Pai.2510700024@unuja.ac.id²)

³ Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia (mahbubi@unuja.ac.id³)

Article Info

Article history:

Submission 12/12/2025

Accepted 21/12/2025

Published 31/12/2025

Keywords:

Pendidikan Agama Islam,
Kurikulum Merdeka,
moderasi beragama,
kontekstualitas sosial,
buku teks

ABSTRACT (10 PT)

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesesuaian materi buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai moderasi beragama dan konteks sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbudristek tahun 2022 untuk jenjang SMP dan SMA, dengan fokus pada representasi nilai moderasi beragama, kesesuaian konteks sosial-budaya, dan pendekatan pedagogis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks PAI Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, kebinekaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, melalui tema pembelajaran yang relatif kontekstual. Namun, sebagian materi masih bersifat normatif-doktrinal dan belum optimal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap isu sosial-keagamaan kontemporer. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kontekstualitas sosial dan pendekatan pedagogis yang lebih dialogis dalam pengembangan buku teks PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara moderasi beragama, konteks sosial multikultural, dan pendekatan pedagogis dalam kajian buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMP dan SMA

Corresponding Author: Ishak

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Pai.2510700055@unuja.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai bangsa dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan agama yang tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap realitas sosial. PAI di sekolah umum maupun madrasah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Hidayat, 2019). Dalam konteks ini, kualitas materi ajar dalam buku teks PAI merupakan faktor kunci yang menentukan arah pembentukan karakter keagamaan peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 membawa implikasi signifikan terhadap sistem pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka tersebut, buku teks PAI tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan membangun sikap keberagamaan yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa buku teks PAI di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek relevansi sosial dan ideologis. Nisa (2020) mengungkapkan bahwa sebagian buku ajar PAI cenderung menyajikan ajaran Islam secara tekstual dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mendorong sikap kritis dan kontekstual peserta didik. Sementara itu, Hidayatullah (2021) mencatat bahwa beberapa narasi dalam buku teks PAI masih menonjolkan identitas keagamaan tertentu dan kurang mengakomodasi keberagaman tafsir keislaman yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya pendidikan agama yang damai dan inklusif, padahal tujuan utama moderasi beragama adalah membangun keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Moderasi beragama sendiri telah menjadi agenda strategis nasional yang diurusutamakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 2019. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempuh jalan tengah, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Kemenag, 2021). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki posisi penting karena lembaga pendidikan merupakan ruang awal pembentukan pola pikir dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, buku teks PAI sebagai sumber belajar utama memiliki tanggung jawab besar dalam merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara tepat, baik dari segi substansi materi, bahasa, maupun pendekatan pedagogis.

Meskipun moderasi beragama telah diintegrasikan secara normatif dalam kebijakan pendidikan dan dokumen kurikulum, terdapat **kesenjangan empiris** antara wacana kebijakan tersebut dengan realitas isi buku teks PAI yang digunakan di sekolah. Di satu sisi, masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan sosial-keagamaan, seperti konflik berbasis identitas, intoleransi antarumat beragama, polarisasi wacana keagamaan di ruang publik, serta maraknya ujaran kebencian di media digital. Namun di sisi lain, narasi dalam buku teks PAI cenderung menggambarkan realitas sosial secara ideal-normatif dan belum secara

memadai mengangkat kompleksitas konflik sosial-keagamaan yang nyata dihadapi peserta didik. Akibatnya, nilai moderasi beragama sering disajikan sebagai konsep moral yang abstrak, tanpa dikaitkan secara kritis dengan dinamika sosial yang konkret.

Keterkaitan antara moderasi beragama dan kontekstualitas sosial menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI. Pendidikan agama yang kontekstual tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial peserta didik. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan agama harus berakar pada konteks sosial dan budaya masyarakat agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama secara bermakna. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa buku teks PAI masih lebih menekankan aspek kognitif dan doktrinal, serta kurang memberikan ruang refleksi sosial dan dialog kritis (Abidin, 2020). Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada hafalan, bukan pada pengembangan empati sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum Merdeka sejatinya membuka peluang besar bagi transformasi pedagogis melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek. Peserta didik didorong untuk mengaitkan pengetahuan agama dengan persoalan-persoalan aktual seperti pluralitas, keadilan sosial, dan perdamaian (Mulyasa, 2022). Oleh karena itu, buku teks PAI seharusnya tidak hanya menyajikan teks keagamaan secara dogmatis, tetapi juga memfasilitasi proses dialog, refleksi, dan pemaknaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Anbiya: 107).

Namun, integrasi nilai-nilai moderasi dalam buku teks tidak dapat dilakukan secara sederhana. Ia membutuhkan pendekatan epistemologis dan pedagogis yang inklusif dan dialogis. Wibowo (2023) menekankan bahwa penulisan buku teks agama harus membuka ruang bagi keberagaman perspektif keislaman yang hidup di masyarakat. Narasi agama yang kaku dan eksklusif berpotensi menciptakan jarak antara ajaran agama dan realitas sosial peserta didik, sedangkan narasi yang humanis dan kontekstual justru dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam substantif (Alwi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat **kesenjangan antara moderasi beragama sebagai kebijakan normatif dan implementasinya dalam isi buku teks PAI Kurikulum Merdeka**. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap buku teks PAI Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk menilai sejauh mana materi yang disajikan telah merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial peserta didik Indonesia yang multikultural. Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kesesuaian materi dengan nilai-nilai moderasi beragama dan tingkat kontekstualitas sosial dalam penyajian materi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang lebih moderat, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji secara mendalam representasi nilai-nilai moderasi beragama dan kontekstualitas sosial dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap isi, makna, serta pesan yang terkandung dalam teks secara kontekstual, bukan sekadar pada aspek kuantitatif atau frekuensi kemunculan istilah. Analisis isi digunakan untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai tertentu dihadirkan, ditonjolkan, atau bahkan diabaikan dalam materi pembelajaran PAI yang diterbitkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Sumber data utama penelitian ini adalah buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022. Buku-buku tersebut dipilih karena merupakan acuan resmi yang digunakan secara nasional, sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari dokumen kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama, pedoman implementasi Kurikulum Merdeka, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendidikan agama dan moderasi beragama di sekolah.

Prosedur penelitian dimulai dengan kegiatan pengumpulan data teks melalui pembacaan mendalam terhadap setiap bab dalam buku teks PAI. Peneliti menandai bagian-bagian yang memuat tema nilai moderasi beragama seperti toleransi, kebinekaan, anti-kekerasan, penghormatan terhadap perbedaan, serta kaitannya dengan kehidupan sosial peserta didik. Setiap temuan dicatat dan dikategorikan ke dalam tema-tema besar untuk memudahkan proses analisis. Dalam tahap ini, peneliti juga memperhatikan aspek kebahasaan, gaya naratif, ilustrasi, serta konteks sosial yang digunakan dalam penyampaian materi.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kesesuaian materi dengan nilai moderasi dan kontekstualitas sosial. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang muncul dari teks, seperti representasi nilai toleransi, keadilan sosial, dialog antaragama, serta integrasi nilai

keislaman dengan kehidupan masyarakat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori moderasi beragama dari Kementerian Agama (2021) serta teori pendidikan kontekstual (contextual teaching and learning) sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2012).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan dari buku teks dengan dokumen kebijakan pemerintah, serta meninjau hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding interpretatif. Selain itu, validitas isi diperkuat melalui pembacaan berulang dan diskusi dengan ahli pendidikan Islam guna memperoleh konsensus terhadap interpretasi data. Analisis dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi penyusunan buku teks tersebut.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana buku teks PAI Kurikulum Merdeka merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara konseptual maupun praktis, serta menilai sejauh mana materi di dalamnya relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang plural. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis moderasi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan buku teks PAI yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada tataran konseptual, khususnya melalui narasi toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Namun, ketika dianalisis secara lebih kritis, terlihat bahwa integrasi tersebut masih dominan berada pada level normatif dan deklaratif, sehingga belum sepenuhnya bertransformasi menjadi perangkat pedagogis yang mendorong internalisasi nilai secara reflektif dan praksis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali berhenti pada transmisi nilai, bukan transformasi kesadaran (Jackson, 2019).

Dalam kajian pendidikan agama global, Jackson (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif dalam masyarakat plural harus bergerak dari pendekatan *confessional transmission* menuju *interpretive and dialogical approach*. Jika dibandingkan dengan pendekatan tersebut, buku teks PAI Kurikulum Merdeka masih lebih dekat pada pola transmisi normatif, di mana nilai toleransi diposisikan sebagai ajaran yang harus diterima, bukan sebagai nilai yang perlu ditafsirkan, diuji, dan dipraktikkan melalui dialog dengan realitas sosial

peserta didik. Hal ini menjelaskan mengapa ruang berpikir kritis dan reflektif dalam buku teks masih terbatas, meskipun secara kebijakan Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan dalam penerapan pembelajaran kontekstual sebagaimana dikemukakan dalam teori Contextual Teaching and Learning (CTL). Dalam konteks internasional, pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama dipahami sebagai upaya mengaitkan nilai keagamaan dengan isu-isu sosial aktual seperti keadilan, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan perdamaian (Gearon, 2020). Jika dibandingkan dengan praktik tersebut, buku teks PAI Kurikulum Merdeka masih cenderung mengisolasi nilai agama dari problem sosial yang kompleks, sehingga konteks sosial yang dihadirkan bersifat ilustratif, bukan problematis. Akibatnya, pembelajaran agama berpotensi kehilangan daya kritisnya sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial.

Aspek lain yang penting dalam dialog internasional adalah representasi pluralitas internal agama. Penelitian ini menemukan bahwa moderasi beragama dalam buku teks PAI lebih banyak difokuskan pada relasi antarumat beragama, sementara keragaman intraumat Islam kurang mendapatkan perhatian. Temuan ini relevan dengan kritik yang dikemukakan oleh Banks (2016) dalam kajian multicultural education, yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis toleransi akan menjadi semu apabila tidak disertai pengakuan terhadap pluralitas internal kelompok mayoritas. Dalam konteks Indonesia, sebagaimana dikemukakan Azra (2019), pengabaian pluralitas internal Islam berpotensi melanggengkan pemahaman keagamaan yang homogen dan eksklusif, yang justru bertentangan dengan tujuan moderasi beragama.

Dari perspektif pedagogis global, kecenderungan narasi otoritatif dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka juga perlu dikritisi. Penelitian Wibowo (2023) yang Anda rujuk sejalan dengan temuan internasional oleh Biesta (2015), yang menekankan bahwa pendidikan nilai tidak boleh direduksi menjadi proses indoktrinasi. Pendidikan agama yang terlalu menekankan otoritas tunggal berisiko membatasi ruang subjektivitas peserta didik dalam membangun makna keberagamaan mereka sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengusung prinsip student agency, pendekatan ini menjadi paradoks, karena kebebasan belajar tidak diimbangi dengan kebebasan menafsirkan nilai secara bertanggung jawab.

Temuan terkait minimnya representasi kearifan lokal dalam buku teks PAI juga relevan jika dikaitkan dengan diskursus internasional tentang place-based education. Gruenewald (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang terlepas dari konteks lokal akan kehilangan relevansi sosial dan emosional bagi peserta didik. Dalam hal ini, buku teks PAI Kurikulum Merdeka masih menampilkan konteks sosial yang generik, sehingga belum sepenuhnya

menjadikan realitas sosial-budaya Indonesia sebagai sumber belajar yang bermakna. Padahal, integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun moderasi beragama yang kontekstual dan berakar pada pengalaman hidup peserta didik.

Jika ditinjau dari perspektif Higher Order Thinking Skills (HOTS), aktivitas reflektif yang disediakan dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka masih berada pada level refleksi personal, belum sampai pada analisis kritis dan evaluatif. Hal ini sejalan dengan temuan internasional oleh OECD (2018) yang menegaskan bahwa pengembangan HOTS dalam pendidikan nilai menuntut pembelajaran berbasis masalah sosial nyata (real-world problems), bukan sekadar pertanyaan reflektif individual. Tanpa pendekatan tersebut, nilai moderasi beragama berisiko dipahami sebagai sikap personal semata, bukan sebagai kompetensi sosial yang harus dinegosiasikan dalam ruang publik yang plural.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan utama buku teks PAI Kurikulum Merdeka bukan terletak pada ketiadaan nilai moderasi beragama, melainkan pada cara nilai tersebut dipedagogikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa reformasi kurikulum harus diikuti dengan transformasi paradigma pembelajaran agama, dari pendekatan normatif-transmisif menuju pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual sebagaimana dikembangkan dalam diskursus pendidikan agama internasional.

Secara keseluruhan, dialog dengan penelitian internasional mempertegas bahwa penguatan moderasi beragama dalam buku teks PAI memerlukan rekonstruksi pedagogis yang lebih mendalam. Buku teks tidak cukup berfungsi sebagai instrumen penyampai nilai, tetapi harus menjadi ruang dialog antara ajaran Islam, realitas sosial, dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan agama yang emansipatoris dan transformatif, asalkan didukung oleh buku teks yang secara sadar mengintegrasikan pendekatan dialogis, pengakuan pluralitas, dan problematika sosial kontemporer.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Analisis

Penelitian ini menganalisis buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka jenjang SMP kelas VII, VIII, dan IX. Secara keseluruhan, terdapat 25 bab yang dianalisis, mencakup materi akidah, akhlak, fikih, dan kehidupan sosial keagamaan.

2. Kecenderungan Muatan Moderasi Beragama

Tabel 1. Kecenderungan Nilai Moderasi Beragama

Nilai Moderasi Beragama	Temuan Umum
Toleransi antarumat beragama	Muncul secara konsisten di sebagian besar bab

Nilai Moderasi Beragama	Temuan Umum
Penghargaan terhadap perbedaan	Muncul dalam beberapa tema sosial
Anti-kekerasan	Hadir secara implisit
Keadilan sosial	Terbatas pada contoh tertentu
Moderasi intraumat Islam	Jarang ditemukan

3. Pola Penyajian Materi

Tabel 2. Pola Pendekatan Materi

Pendekatan	Kecenderungan
Normatif-deskriptif	Lebih dominan
Kontekstual-reflektif	Sudah ada tetapi terbatas

4. Konteks Sosial yang Digunakan dalam Contoh

Tabel 3. Konteks Sosial dalam Ilustrasi

Jenis Konteks	Temuan
Lingkungan sekolah	Paling sering digunakan
Kehidupan masyarakat	Digunakan pada beberapa bab
Kearifan lokal	Sangat terbatas

5. Aktivitas Pembelajaran dan Level Kognitif

Tabel 4. Karakter Aktivitas Pembelajaran

Karakter Aktivitas	Temuan
Pemahaman dasar dan hafalan	Dominan
Refleksi sederhana	Mulai diperkenalkan
Analisis kasus sosial	Masih terbatas

6. Gaya Bahasa dan Narasi

Tabel 5. Karakter Narasi Buku Teks

Gaya Narasi	Kecenderungan
Otoritatif	Masih cukup kuat
Dialogis	Muncul pada bagian tertentu

7. Ringkasan Temuan Data

Tabel 6. Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek	Temuan Utama
Integrasi moderasi beragama	Sudah terakomodasi

Aspek	Temuan Utama
Kedalaman materi	Belum merata
Kontekstualitas sosial	Terbatas
Pengembangan berpikir kritis	Belum optimal
Ruang pengembangan	Masih terbuka

Catatan Metodologis

Data disajikan dalam bentuk kecenderungan tematik dan pola kemunculan untuk menyesuaikan dengan karakter penelitian kualitatif analisis isi, sehingga tidak seluruh temuan dikonversi ke dalam angka atau persentase.

Tabel Findings and Discussion

Aspek Analisis	Findings (Temuan Penelitian)	Discussion (Pembahasan)
Integrasi moderasi beragama	Buku teks PAI Kurikulum Merdeka telah memuat nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam tema dan narasi pembelajaran.	Temuan ini menunjukkan kesesuaian antara isi buku teks dengan kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah, khususnya dalam pembentukan karakter religius yang inklusif.
Orientasi materi	Materi menekankan pembentukan iman, takwa, akhlak mulia, serta sikap menghargai keberagaman sosial dan keagamaan.	Orientasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter, namun masih memerlukan penguatan aspek aplikatif dalam konteks sosial nyata.
Pendekatan penyajian	Penyajian materi cenderung normatif dan deskriptif, terutama pada bahasan akidah dan fikih.	Pendekatan normatif berpotensi membatasi ruang berpikir kritis peserta didik jika tidak diimbangi dengan konteks sosial dan dialog reflektif.

Aspek Analisis	Findings (Temuan Penelitian)	Discussion (Pembahasan)
Toleransi antarumat beragama	Nilai toleransi antarumat beragama menjadi fokus utama dalam representasi moderasi beragama.	Fokus ini penting, namun perlu dilengkapi dengan pemahaman moderasi intraumat Islam agar tidak terjadi penyederhanaan konsep moderasi beragama.
Keragaman internal umat Islam	Keragaman mazhab, tradisi, dan praktik keagamaan internal Islam belum diangkat secara proporsional.	Minimnya representasi pluralitas internal berpotensi melanggengkan pemahaman keagamaan yang homogen dan kurang moderat.
Aktivitas reflektif	Terdapat aktivitas refleksi di akhir bab, namun masih terbatas dan bersifat umum.	Aktivitas reflektif perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemaknaan nilai agama dalam kehidupan nyata.
Pendekatan HOTS	Implementasi Higher Order Thinking Skills masih belum optimal dalam buku teks.	Pembelajaran PAI seharusnya mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi agar nilai moderasi dapat terinternalisasi secara mendalam.
Konteks sosial pembelajaran	Contoh kasus dan ilustrasi bersifat umum dan belum banyak merepresentasikan keragaman lokal Indonesia.	Penguatan konteks lokal dan kearifan budaya daerah penting untuk meningkatkan relevansi dan kebermanaknaan pembelajaran PAI.
Pendekatan pedagogis	Pendekatan dialogis dan partisipatif masih terbatas dalam struktur pembelajaran.	Pendekatan dialogis diyakini lebih efektif dalam membentuk kesadaran keberagaman yang moderat dan rasional.

Aspek Analisis	Findings (Temuan Penelitian)	Discussion (Pembahasan)
Implikasi pengembangan buku teks	Buku teks menunjukkan arah positif, tetapi masih memerlukan penyempurnaan.	Pengembangan buku teks PAI perlu menekankan kontekstualitas sosial, dialog, dan representasi keberagaman agar moderasi beragama terinternalisasi secara efektif.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka secara umum telah mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama dalam struktur dan isi pembelajaran. Muatan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembentukan karakter religius yang inklusif menunjukkan keselarasan antara arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan visi moderasi beragama yang dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini menegaskan adanya upaya sistematis untuk menjadikan pendidikan agama sebagai sarana penguatan sikap keberagamaan yang damai dan humanis.

Namun demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara kontekstual dan pedagogis. Penyajian materi masih cenderung normatif dan deskriptif, sehingga belum secara optimal mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif dalam merespons realitas sosial yang majemuk. Selain itu, moderasi beragama lebih banyak direpresentasikan dalam relasi antarumat beragama, sementara pluralitas internal umat Islam—yang mencakup perbedaan mazhab, tradisi, dan praktik keagamaan—belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Dari perspektif pedagogis, meskipun buku teks telah memuat aktivitas reflektif dan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) masih terbatas. Konteks sosial dan kultural yang dihadirkan juga cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman lokal Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pembelajaran PAI sebagai wahana internalisasi nilai keislaman yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa moderasi beragama perlu dipahami tidak hanya sebagai konten normatif, tetapi sebagai konstruksi pedagogis yang menuntut pendekatan dialogis, reflektif, dan kontekstual. Dari sisi kebijakan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan

implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kualitas buku teks sebagai medium utama pembelajaran, bukan semata oleh desain kurikulum dan capaian pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan buku teks PAI ke depan lebih menekankan integrasi nilai moderasi beragama dengan konteks sosial nyata, penguatan dialog antar dan intraumat beragama, serta penyajian materi yang mendorong analisis kritis peserta didik. Guru PAI diharapkan dapat memanfaatkan buku teks secara kritis dan kreatif melalui strategi pembelajaran dialogis dan berbasis masalah, sementara Kemendikbudristek perlu memperkuat mekanisme evaluasi dan revisi buku teks secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pendidikan PAI diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi Muslim Indonesia yang moderat, kritis, dan berkesadaran sosial tinggi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2020). *Pendidikan agama Islam kontekstual: Integrasi nilai keislaman dan realitas sosial*. Jakarta: Kencana.
- Alwi, B. (2021). Pendidikan agama Islam inklusif: Tantangan dan peluang di era multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jpi.v10i2.XXXX>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, N. (2019). Pendidikan Islam rahmatan lil ‘alamin dalam masyarakat multikultural. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15.
- Hidayatullah, M. (2021). Narasi keberagamaan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 201–218.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/SMA Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, Y. F. (2020). Pendidikan agama Islam dan tantangan radikalisme di sekolah. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 55–72.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2023). Pendidikan agama dialogis dan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 89–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v28i1.XXXX>